

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh Sarjana Pendidikan*



OLEH

IGA HERDIAN

NIM. 1105549/ 2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**KEPERCAYAAN DIRI SISWA YANG ORANGTUANYA BERCERAI
DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN BIMBINGAN DAN
KONSELING DI SMP NEGERI 25 PADANG**

Nama : Iga Herdian
NIM/BP : 1105549/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Yarnis Syukur, M.Pd., Kons
NIP. 19620415 198703 2 002

Pembimbing II



Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons
NIP. 19550805 198103 2 002

PENGESAHAN

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan
Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling
di SMP Negeri 25 Padang

Nama : Iga Herdian

NIM/BP : 1105549/2011

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 15 Desember 2015

Tim Penguji:

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons.

Sekretaris : Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons.

Anggota : Prof. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.

Anggota : Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.

Anggota : Dr. Afdal, M.Pd., Kons.



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Januari 2016
Yang Menyatakan

A yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 6000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text "METERAI TEMPEL", "6000", and "Rp. 6000,-". A handwritten signature is written over the stamp.

IGA HERDIAN

ABSTRAK

Iga Herdian : Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang

Penelitian ini dilatarbelakangi dari kenyataan bahwa adanya siswa yang orangtuanya bercerai mengalami permasalahan dalam hal kepercayaan diri, baik dalam belajar, hubungan sosial, dan menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk permasalahan kepercayaan diri siswa yang ditemukan seperti anak suka murung ketika belajar, malu untuk datang ke sekolah sehingga sering absen, menjadi anak yang nakal atau susah diatur, serta pada umumnya prestasi belajar menurun. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu siswa yang orangtuanya bercerai. Jumlah subjek penelitian sebanyak 29 siswa yang orangtuanya bercerai di kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar pada tahun ajaran 2015/2016. Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan skala pengukuran model Guttman dan dianalisis menggunakan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri mengalami masalah terbesar berkaitan dengan perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%. Aspek berani menjadi diri sendiri memiliki masalah terbanyak berkaitan dengan merasa tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai yaitu 79%. Aspek mempunyai pengendalian yang baik mengalami masalah terbesar mengenai merasa sedih ketika ada teman yang menjauhi karena orangtua bercerai sebanyak 72%. Aspek mempunyai cara pandang yang positif memiliki masalah terbesar berkaitan dengan kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai sebesar 83%. Aspek memiliki harapan yang realistis mengalami masalah berkaitan dengan anggapan bahwa perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan yaitu 28%. Jadi, kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai masih perlu untuk ditingkatkan melalui pelayanan BK seperti layanan informasi, penguasaan konten, konseling perorangan dan bimbingan kelompok yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kekuatan, dan kemudahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya ke jalan yang penuh cahaya islam. Semoga kita termasuk umatnya yang selalu mengikuti ajaran beliau. *Amin.*

Skripsi ini berjudul "Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang". Penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan kerjasama berbagai pihak yang selalu memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Yarmis Syukur, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Pembimbing I dalam penulisan skripsi ini yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti mulai dari menentukan judul sampai penyelesaian skripsi ini dengan baik dan telah banyak memberikan saran dan masukan sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Yulidar Ibrahim, M.Pd., Kons. selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, membimbing, mengarahkan dan memberi dukungan kepada peneliti dari awal skripsi sampai akhir skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

3. Bapak Prof. Dr. Mudjiran, MS., Kons., Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons. dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. sebagai tim penguji yang telah menyediakan waktu untuk dapat memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons. dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini (Periode Lama 2011-2015).
5. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons. dan Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan izin pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini (Periode Baru).
6. Dosen-dosen BK UNP yang telah memberikan banyak wawasan dan ilmu pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang ada.
7. Ayah, Ibu, Kakak dan teman-teman yang telah banyak memberikan motivasi, dorongan baik materil maupun moril. Serta semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini tidak luput dari kesalahan maupun kekurangan yang berada diluar jangkauan peneliti, untuk itu diharapkan kepada berbagai pihak memberikan arahan dan masukan guna penyempurnaan skripsi ini.

Padang, Januari 2016

Iga Herdian

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Pertanyaan penelitian.....	8
F. Tujuan Penelitian	8
G. Asumsi Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kepercayaan Diri	11
1. Pengertian Kepercayaan Diri	11
2. Ciri-ciri Kepercayaan Diri.....	13
3. Faktor-faktor Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	17
4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri.....	19
B. Perceraian Orangtua.....	21
1. Pengertian Perceraian Orangtua.....	21
2. Faktor yang Menyebabkan Perceraian Orangtua.....	22
3. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kepercayaan Diri	24
C. Implikasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling terhadap Kepercayaan Diri	25
D. Kerangka Konseptual.....	31

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Subjek Penelitian	34
C. Jenis dan Sumber Data.....	34
D. Defenisi Operasional.....	35
E. Instrumen Pengumpul Data	35
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	37
G. Pengolahan Data	37
H. Teknik Analisis Data	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	39
1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.....	40
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri	41
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	43
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.....	44
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik	46
B. Pembahasan	50
1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek percaya pada kemampuan diri.....	50
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek berani menjadi diri sendiri	53
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	56
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek mempunyai cara pandang yang positif.....	58

5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai pada aspek memiliki harapan yang realistik.....	61
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65
KEPUSTAKAAN.....	67
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Subjek Penelitian	34
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri	40
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri	42
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik	43
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif	45
6. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik	47
7. Rekapitulasi Data Kepercayaan Diri Siswa	48

GAMBAR

Gambar	Halaman
Kerangka Konseptual	31

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Rekapitulasi <i>Judge</i> Skala Pengukuran	69
2. Kisi-kisi Skala Pengukuran	74
3. Skala Pengukuran	75
4. Pengolahan Data Hasil Penelitian	81
5. Surat Izin Penelitian	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak untuk belajar dan menempatkan diri sebagai makhluk sosial, selain itu keluarga juga menjadi dasar dalam pembentukan tingkah laku, watak, moral, pendidikan dan pencapaian tugas-tugas perkembangan yang baik bagi anak. Sama halnya yang dinyatakan oleh Alex Sobur (1991: 21) pada hakekatnya “keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian”.

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 pasal 26 tentang Perlindungan Anak bahwa orangtua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak, menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya serta mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Setiap keluarga terutama anak, tentunya sangat mengharapkan keluarga yang lengkap (ayah, ibu dan anak) dalam satu tempat tinggal yang dipenuhi dengan kebahagiaan. Masing-masing bisa menjalankan perannya dalam keluarga untuk menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, keluarga senantiasa menghadapi berbagai masalah dari berbagai aspek baik dari dalam keluarga ataupun dari luar keluarga, apalagi kemampuan untuk mengatasi masalah kurang bijak.

Menurut Marwisni Hasan (2012: 46) dari berbagai bentuk masalah yang timbul akan menjadi benih yang mengancam kehidupan perkawinan dan berakibat pada keretakan atau perceraian. Hurlock (1997: 307) menyatakan

“perceraian merupakan terputusnya keluarga karena suami-istri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak”. Hal tersebut membuat kedua belah pihak memutuskan untuk saling meninggalkan satusama lain, dengan demikian berhenti melaksanakan kewajiban perannya sebagai suami dan istri.

Menurut Yelti Mulfi (dalam Haluan, 2015:1) data di Pengadilan Agama Kota Padang selama periode 2010 hingga 2014 angka perceraian di Padang terus meningkat. Pada tahun 2010 tercatat 952 kasus, tahun 2011 sebanyak 1.071 kasus, tahun 2012 sebanyak 1.203 kasus, tahun 2013 sebanyak 1.235 kasus dan tahun 2014 sebanyak 1.450. Penyebabnya adalah akibat faktor ketidakharmonisan, tidak ada tanggung jawab, dan masalah ekonomi. Tingginya jumlah perceraian di Padang menjadi tolak ukur banyaknya anak-anak yang menjadi korban perceraian.

Jhon W. Santrock (2003: 199) menyatakan bahwa “perceraian orangtua akan melibatkan anak dalam konflik sehingga dapat menjadikan anak berperilaku tidak patuh, memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan menarik diri dalam hubungan mereka”. Kehidupan keluarga yang rumit berupa perceraian orangtua menjadi rusaknya keharmonisan dalam keluarga dan juga akan berdampak pada anak, salah satunya kepercayaan terhadap dirinya. Hal ini bisa saja mengganggu kehidupan sehari-hari pada anak dan prestasi belajarnya. Menurut Ade Benih Nirwana (2011: 96) menyatakan:

Orangtua yang mendidik anak dengan kasih sayang dari kedua orangtuanya biasanya anak mereka akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mereka akan lebih mudah mengembangkan hubungan sosial, lain halnya dengan anak yang tidak dapat kasih

sayang penuh dari kedua orangtua akan tumbuh menjadi anak yang sulit untuk dikendalikan dan memiliki masalah membina hubungan sosial dengan orang lain.

Maksudnya, kasih sayang dan perhatian orangtua sangat dibutuhkan oleh anak untuk memberi motivasi dalam meningkatkan kepercayaan dirinya. Orangtua berperan penting dalam membantu anak untuk mencapai kepribadian yang baik, agar anak bisa membina hubungan sosial yang positif dan mencapai prestasi dalam belajar yang memuaskan.

Menurut Enung Fatimah (2010: 149) kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/ situasi yang dihadapi, dilihat dari aspek percaya akan kemampuan diri, berani menjadi diri sendiri, punya pengendalian diri yang baik, mempunyai cara pandang yang positif, dan memiliki harapan yang realistis. Kepercayaan diri yang positif dapat membawa ke dalam kehidupan yang lebih baik dan menyenangkan, dengan mampu memahami diri sendiri dan dapat menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, Agoes Dariyo (2011: 206) juga menyatakan kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya. Kepercayaan diri menjadi salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang baik di rumah maupun di sekolah, tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan konflik pada diri seseorang. Selain sekolah, kondisi keluarga juga berpengaruh dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

Sehubungan dengan itu Fransisca Nanik Indriani (2008:14) menemukan bahwa perhatian dan kasih sayang orangtua pada anak dapat menurun apabila terjadi konflik pada pasangan suami-istri dan berujung pada perceraian. Anak akan merasa terpuak dari keadaan yang berubah, sehingga anak berpandangan pesimis akan kondisi yang dialaminya dan anak kehilangan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain karena merasa malu.

Syafni Sukma Yuli (2014: ii) mengungkapkan bahwa keluarga utuh memiliki peranan yang baik terhadap pembentukan kepercayaan diri anak, meliputi adanya pemberian motivasi dan menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan anak sedangkan keluarga tidak utuh memiliki peranan yang kurang baik terhadap pembentukan kepercayaan diri anak. Diketahui bahwa orangtua sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepribadian anak termasuk kepercayaan dirinya.

Siti Nur Deva Rachman (2010: 15) menemukan bahwa kepercayaan diri mempunyai hubungan dengan prestasi, motivasi belajar perilaku konsumtif, perilaku seks, kegiatan merokok, stress pada individu komunikasi dan penyesuaian sosial. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh jenis kelamin, kebudayaan, wawasan dan pola pikir yang luas, perceraian orangtua, penerimaan teman sebaya, dan penampilan fisik. Kepercayaan diri sangat penting bagi individu dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan kepercayaan diri memiliki pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan. Orangtua dituntut untuk dapat berperan dengan baik agar anak memperoleh perkembangan psikologis secara baik.

Masalah-masalah seperti itu diharapkan dapat diatasi melalui program bimbingan dan konseling yang merupakan suatu kegiatan untuk membantu anak dalam berbagai hal agar dapat mencapai perkembangan diri yang baik dan optimal. Pelayanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam peningkatan potensi yang dimiliki oleh anak secara optimal. Prayitno (1997:24) menjelaskan bahwa pelayanan konseling memegang peranan penting dalam membantu siswa agar dapat mengenal dan menerima diri sendiri, mengenal dan menerima lingkungan secara positif dan dinamis, serta mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan peran yang diinginkannya dimasa depan.

Berdasarkan wawancara dengan 3 orang guru BK di SMP N 25 Padang pada tanggal 2 Februari 2015 diperoleh keterangan bahwa anak yang orangtuanya bercerai merasa sedih yang berlebihan dan tertekan dengan keadaan keluarga yang berubah. Membuat anak suka murung atau melamun ketika belajar, kurang percaya diri atau malu untuk datang ke sekolah sehingga sering absen, menjadi anak yang nakal atau susah diatur, serta pada umumnya prestasi belajar menurun. Anak merasa kurang mendapat kebahagiaan dan kasih sayang dari keluarga yang tidak lengkap sehingga berdampak dalam kehidupan sehari-harinya.

Data yang diperoleh melalui wawancara pada tanggal 17 Maret 2015 terhadap 4 guru BK di SMP Negeri 25 Padang, didapatkan bahwa jumlah siswa secara keseluruhan sebanyak 738 siswa, setiap guru BK memperoleh tanggung jawab masing-masing minimal 170 siswa. Jumlah siswa yang orangtuanya

bercerai secara keseluruhan dari kelas VIII dan kelas IX di SMP Negeri 25 Padang yang terdaftar tahun 2015/2016 sebanyak 29 siswa. Guru BK belum memberikan pelayanan khusus kepada siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang. Guru BK memberikan pelayanan secara umum kepada semua siswa sesuai dengan kebutuhan. Beberapa pelayanan yang diberikan guru BK yaitu berupa layanan informasi secara individual dan klasikal, layanan konseling perorangan dalam membantu siswa mengatasi masalahnya dan bimbingan kelompok untuk menambah wawasan dan pengetahuan dari topik yang dibahas.

Sedangkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 10 April 2015 kepada 6 orang siswa diperoleh informasi bahwa ada siswa yang orangtuanya bercerai tinggal dengan ibu saja, ada siswa yang orangtuanya bercerai tinggal bersama dengan ayahnya saja, dan juga terdapat siswa yang tinggal bersama saudaranya (nenek) setelah orangtuanya bercerai. Dari hasil wawancara juga diperoleh informasi bahwa siswa cenderung merasa sedih yang berlebihan karena kedua orangtuanya bercerai. Ada juga siswa yang mengatakan bahwa perceraian orangtua berpengaruh kepada diri pribadinya yaitu seperti siswa merasa lebih emosional, merasa malu dengan teman-teman, dan merasa kurang mendapatkan kasih sayang. Hal ini berdampak kepada kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan dari uraian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kepercayaan Diri Siswa yang Orangtuanya Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena dan fakta yang didapat dari lapangan, maka penulis melakukan identifikasi terhadap masalah tersebut yaitu:

1. Ada siswa merasa sedih yang berlebihan karena perceraian orangtua.
2. Ada siswa yang sering murung dan melamun ketika belajar.
3. Ada siswa yang kurang percaya diri atau malu untuk datang ke sekolah.
4. Ada siswa yang menjadi susah diatur atau nakal.
5. Ada siswa yang kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya.
6. Ada siswa mengalami prestasi belajar menurun.
7. Belum ada pelayanan khusus yang diberikan guru BK kepada siswa yang orangtuanya bercerai.

C. Pembatasan Masalah

Agar lebih fokus dan terarah maka pembatasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik.
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.

5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik.
6. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai tanpa membatasi umur perceraian orangtua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, masalah pokok dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai di SMP Negeri 25 Padang?”

E. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan pembatasan masalah maka pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri?
2. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri?
3. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik?
4. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif?
5. Bagaimana kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistik?

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri.
2. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri.
3. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek punya pengendalian diri yang baik.
4. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif.
5. Mendeskripsikan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistis.

G. Asumsi Penelitian

Penelitian ini bertitik tolak dari asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki kepercayaan diri yang berbeda- beda.
2. Kepercayaan diri bisa ditingkatkan.
3. Layanan Bimbingan dan Konseling dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kepercayaan diri anak dalam perkembangan psikologisnya.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi keilmuan, hasil penelitian ini dapat memperkaya ilmu dalam bidang psikologi kepribadian khususnya dalam kepercayaan diri.
- b. Bagi bimbingan dan konseling dapat mengembangkan dan memperkaya ilmu terutama dalam bidang bimbingan dan konseling

serta dapat mengarahkan dan meningkatkan perilaku siswa kearah yang lebih baik agar dapat mencapai kebahagiaan hidup sesuai dengan tuntutan lingkungan perkembangannya dan terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri dimasa depan. Layanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa dalam peningkatan kepercayaan dirinya, baik itu siswa yang memiliki orang tua masih utuh maupun siswa yang orangtuanya bercerai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Konselor Sekolah SMP Negeri 25 Padang dapat mengetahui pengaruh orangtua yang bercerai terhadap kepercayaan diri anak. Hal ini dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling di sekolah.
- b. Bagi orangtua, agar dapat membantu anak menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan diri yang baik untuk anak.
- c. Bagi siswa SMP Negeri 25 Padang, siswa dapat memahami keadaan keluarga dan meningkatkan kepercayaan diri positif yang berkontribusi terhadap hubungan sosial dan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian pada seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan banyak menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri juga menjadi atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan. Dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Barbara De Angelis (1997: 5) menyatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Kepercayaan diri yang positif diperlukan keyakinan diri dalam melakukan suatu hal yang akan dicapai, sebab kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup.

Menurut Aaron Lumpkin (2005: 82) kepercayaan diri merupakan suatu konsep yang menarik dalam diri untuk dapat merasakan kebahagiaan hidup dan terhindar dari berbagai masalah dalam sehari-hari, yang dilengkapi oleh integritas diri, wawasan pengetahuan, keberanian, sudut pandang yang luas, dan harga diri yang positif. Artinya, kepercayaan diri harus diterapkan dalam kehidupan dengan memahami diri sendiri dan kemampuan dalam menghadapi segala masalah untuk mencapai bahagia dan kenyamanan hidup. Selain itu, Gufron dan Rini Risnawati (2010: 35) mengemukakan “kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan

sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang di dalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis”. Maksudnya, kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan suatu yang baik, mampu menerima kenyataan dan memiliki keyakinan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Agoes Dariyo (2011: 206) menambahkan “kepercayaan diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya”. Artinya, orang yang percaya diri biasanya akan mampu berfikir positif dan bisa menganggap semua permasalahan ada solusi atau jalan keluarnya.

Senada dengan itu, Enung Fatimah (2010: 149) menyatakan “kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan situasi yang dihadapi”. Kepercayaan diri yang tinggi akan merujuk pada adanya keyakinan atas kemampuan diri dan realita kehidupan yang dijalani secara baik atau positif.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang tentang dirinya mengenai kemampuan atau kelebihan yang dimilikinya, mampu menghadapi rintangan atau tantangan untuk mencapai berbagai tujuan

dalam hidupnya serta bisa bersosial dengan baik dan menyalurkan pengetahuan dan keterampilan yang ada pada dirinya tersebut.

2. Ciri- ciri Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri menempatkan individu untuk mampu dalam melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari yang merujuk pada kompetensi diri. Enung Fatimah (2010: 149-150) menyatakan beberapa aspek secara umum individu yang mempunyai kepercayaan diri, diantaranya:

a. Percaya pada kemampuan diri

Keyakinan terhadap kompetensi yang ada dalam diri sendiri dan memiliki tanggung jawab terhadap suatu hal, sehingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain terhadap dirinya. William Sears (2004: 485) mengemukakan “keyakinan positif mengenai diri sendiri membawa keyakinan yang tinggi, bukan dengan menyombongkan diri tetapi dengan realistis”. Menurut William, keyakinan seorang anak berakar dalam kepercayaan pada lingkungan pengasuhannya. Maksudnya, ketika anak mempercayai kebutuhannya terpenuhi, dia merasa berharga karena diperhatikan sehingga ia mampu berfikir positif terhadap dirinya serta dapat melakukan suatu kegiatan atas kemampuan dan keyakinan yang dimilikinya.

b. Berani menjadi diri sendiri

Menerima dan menghadapi penolakan orang lain dalam segala kondisi. Agoes Dariyo (2011: 206) orang yang percaya diri akan mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri yang dimiliki secara objektif. Bila individu sudah mampu menjadi diri sendiri apa adanya, ia akan dapat menghargai diri sendiri tergantung pada kemampuan untuk memandang, menganalisa, dan menilai keberadaan dirinya. Hasil dari analisa dan menilai terhadap diri sendiri dijadikan dasar untuk dapat memahami keadaan diri.

c. Punya pengendalian diri yang baik

Pengendalian diri yang baik terlihat dari emosi yang stabil. Setiap menghadapi kondisi yang ada dan menyelesaikan masalah secara tenang dan baik. Aaron Lumpkin (2005: 109) menyatakan mengendalikan diri merupakan salah satu perubahan terbaik yang bisa dilakukan dengan melibatkan cara pandang kehidupan secara positif. Ingin menjadi percaya diri mesti mampu mengendalikan diri secara baik dan menyadari bahwa emosi akan membawa kesulitan baik pada diri sendiri dan orang lain.

d. Mempunyai cara pandang yang positif

Mampu berfikir positif terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar. Memandang segala permasalahan akan ada jalan keluarnya dan dapat menerima keadaan serta menghadapi tantangan hidup yang muncul. Sesuai yang dinyatakan oleh Enung Fatimah (2010: 154)

orang yang berfikir positif akan mampu melawan setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam kehidupan. Pemikiran yang negatif jangan dibiarkan untuk menguasai pemikiran dan perasaan yang akan merusak keadaan.

e. Memiliki harapan yang realistik

Adanya keinginan yang sesuai dengan kenyataan terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, akan tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya dan situasi yang terjadi. Memandang kenyataan sebagai tantangan dalam menjalani hidup yang harus dihadapi.

Berkaitan dengan itu, aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster (dalam Gufron dan Rini Risnawita, 2010: 36) yaitu:

a. Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang didasari oleh kemampuan yang dimiliki. Orang yang percaya diri menyadari kelemahan dan kelebihan diri. Memiliki kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan masalah yang datang dalam kehidupan.

b. Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya. Optimis juga merupakan cara berpikir positif dalam segala hal untuk memperoleh harapan yang baik dan kecenderungan untuk mengharapkan hasil dari pencapaian tujuan yang optimal. Orang

yang optimis akan menghadapi situasi yang tidak menyenangkan dengan cara berpikir yang positif.

c. Objektif

Merupakan orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran berdasarkan fakta atau data yang jelas dan tidak memihak kepada pihak tertentu. Sikap objektif harus dimiliki dan dijunjung tinggi oleh seseorang untuk berpandangan baik terhadap penyelesaian suatu masalah.

d. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya. Burhanuddin Salam (2002: 39) menyatakan “tanggung jawab berarti mengfungsionalkan sifat-sifat manusiawi untuk mempertahankan nilai-nilai pribadi yang luhur, serta dapat mendudukan nilai harga diri manusia sebagai manusia”. Maksudnya, tanggung jawab merupakan suatu keberanian dan keikhlasan dalam melaksanakan kewajiban dan menerima resiko yang ada.

e. Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, sesuatu hal, dan sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan orang lain sesuai kenyataan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri-ciri dari kepercayaan diri yang akan terlihat dan dimiliki oleh individu menurut pandangan yang berbeda-beda. Ada beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri yang positif dan ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri negatif, serta aspek-aspek kepercayaan diri yang positif.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting pada seseorang, karena dengan kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya. Gufron dan Rini Risnawita (2010: 37-38) mengemukakan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri individu, yaitu:

- a. Konsep Diri
Terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dalam pergaulannya dalam suatu kelompok.
- b. Harga Diri
Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.
- c. Pengalaman
Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri. Sebaliknya, pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang.
- d. Pendidikan
Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut tergantung dan berada di bawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang mempunyai pendidikan yang tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Sejalan dengan itu, Enung Fatimah (2010: 150-153) juga mengemukakan ada dua faktor pokok yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, yaitu (a) pola asuh orangtua, (b) pola pikir negatif.

a. Pola Asuh Orangtua

Faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Orangtua yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, penerimaan dan cinta serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan kepercayaan diri pada anak. Anak akan merasa dirinya berharga dan bernilai dimata orangtuanya. Dengan demikian, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistik terhadap diri.

b. Pola Pikir Negatif

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang lemah, cenderung memiliki pola pikir terhadap segala sesuatu secara negatif. Individu tersebut tidak sadar bahwa dari dalam dirinyalah semua pemikiran negatif itu berasal yang akan membuat kepercayaan diri itu lemah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup fisik, ciri kepribadian, motivasi, kecemasan, dan persepsi terhadap orangtua. Faktor eksternal meliputi pola asuh orangtua dan status sosial ekonomi. Selain itu, faktor lain yang

mempengaruhi kepercayaan diri seseorang seperti konsep diri, harga diri, pengalaman, dan pendidikan.

4. Cara Meningkatkan Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri bisa ditingkatkan dengan beberapa cara yang tepat dan kemampuan dalam memahami kelebihan dan kekurangan diri. Jhon W. Santrock (2003: 339) menyatakan ada empat cara meningkatkan kepercayaan diri remaja, yaitu melalui: (a) mengidentifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, (b) dukungan emosional dan penerimaan sosial, (c) prestasi, (d) mengatasi masalah (*coping*). Maksud dari pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa:

- a. Mengidentifikasikan penyebab rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, dengan mengidentifikasikan dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.
- b. Dukungan emosional dan penerimaan sosial baik dari orangtua dan orang lain seperti guru, teman sebaya, dan masyarakat disekitar yang berpengaruh.
- c. Prestasi juga memperbaiki tingkat kepercayaan diri remaja, berupa hasil belajar yang tinggi sehingga memperoleh pujian dan penghargaan dari orang-orang terdekatnya.
- d. Mengatasi masalah dengan bersikap tenang dan mampu berpikir positif serta tidak menghindar dari segala masalah yang timbul dalam kehidupan.

Williams Sears (2004: 503-507) menyatakan beberapa cara yang dapat orangtua lakukan untuk melindungi rasa percaya diri pada anak, yaitu:

a. Saringlah teman-teman anak

Anak-anak membutuhkan teman untuk bermain dan belajar, orangtua harus memantau hubungan anak dengan temannya. Agar anak tidak salah dalam memilih teman dan memiliki pengaruh yang positif dari pertemanannya.

b. Jadikan rumah bersahabat dengan anak

Lingkungan yang bersih akan membuat anak merasa nyaman berada di rumah. Anak akan belajar dari kebiasaan orangtua yang rapi dan bersih. Perasaan yang nyaman akan menumbuhkan perasaan percaya diri anak untuk mengajak temannya main ke rumah.

c. Saring pengaruh-pengaruh lain

Pada kehidupan anak akan dihadapi dengan berbagai pengaruh di lingkungan sekitarnya. Orangtua harus bisa menentukan yang terbaik buat perkembangan anak.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan semua hal-hal tersebut menjadi langkah penting dalam meningkatkan dan memperbaiki kepercayaan diri melalui pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan agar bisa mencapai tujuan sesuai yang diharapkan.

B. Perceraian Orangtua

1. Pengertian Perceraian Orangtua

Perceraian dianggap suatu peristiwa menegangkan dalam kehidupan keluarga. Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Bisa saja menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental. Keadaan ini dialami oleh pihak anggota keluarga yaitu ayah, ibu dan anak. Perceraian itu biasanya berawal dengan suatu konflik antara anggota keluarga. Bila konflik ini sampai sampai pada titik kritis maka perceraian itu berada diambang pintu.

Menurut Erna Karim (dalam Ihromi, 2004: 137):

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami dan istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan perubahan peran masing-masing, dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami-istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku.

Menurut Agoes Dariyo (2008: 160) “perceraian (*divorce*) merupakan peristiwa terputusnya hubungan yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki kedua individu (suami-istri) yang sama-sama terikat dalam perkawinan”. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami-istri. Selain itu, menurut Jhon W. Santrock (2003: 198) “perceraian orangtua adalah keadaan keluarga yang tidak harmonis, tidak stabil atau berantakan”. Banyak hal yang dapat menyebabkan rusaknya suatu

hubungan dalam keluarga jika tidak mampu mengatasi akan berujung pada perceraian.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perceraian merupakan berakhirnya hubungan suami istri karena ketidakcocokan antara keduanya dan diputuskan oleh hukum yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu.

2. Faktor- faktor yang menyebabkan perceraian orangtua

Save M. Dagun (1990: 146) menyatakan terjadinya perceraian dalam keluarga seperti persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, persoalan prinsip hidup yang berbeda, perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar seperti tetangga, sanak saudara, sahabat. semua faktor tersebut dapat menimbulkan suasana kacau dan merusak hubungan dalam kehidupan keluarga.

Menurut George Levinger (dalam Ihromi, 2004: 153) menyusun 12 kategori yang menjadi alasan terjadinya perceraian yaitu:

- a. Karena pasangannya sering mengabaikan kewajiban terhadap rumah tangga dan anak, seperti jarang pulang ke rumah, tidak ada kepastian waktu berada di rumah, serta tidak adanya kedekatan emosional dengan anak dan pasangan.
- b. Masalah keuangan (tidak cukupnya penghasilan yang diterima untuk menghidupi keluarga dan kebutuhan rumah tangga).
- c. Adanya penyiksaan fisik terhadap pasangan.

- d. Pasangannya sering berteriak dan mengeluarkan kata-kata kasar serta menyakitkan.
- e. Tidak setia, seperti punya kekasih lain, dan sering berzina dengan orang lain.
- f. Ketidakcocokan dalam masalah hubungan seksual dengan pasangannya seperti adanya keengganan atau sering menolak melakukan senggama, dan tidak bisa memberikan kepuasan.
- g. Sering mabuk.
- h. Adanya keterlibatan/campur tangan dan tekanan sosial dari pihak kerabat pasangan.
- i. Seringnya muncul kecurigaan, kecemburuan serta ketidakpercayaan dari pasangannya.
- j. Berkurangnya perasaan cinta sehingga jarang berkomunikasi, kurangnya perhatian dan kebersamaan di antara pasangan.
- k. Adanya tuntutan yang dianggap terlalu berlebihan sehingga pasangannya sering menjadi tidak sabar, tidak ada toleransi, dan dirasakan terlalu menguasai.
- l. Kategori lain-lain yang tidak termasuk 11 tipe keluhan di atas.

Setiyanto (2005: 197) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perceraian, yaitu (a) sudah tidak ada kecocokan, (b) adanya faktor orang ketiga, (c) sudah tidak adanya komunikasi. Hal-hal demikian, apabila tidak mampu mengendalikan dengan baik akan berujung pada perceraian.

Dari beberapa faktor-faktor para ahli di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa banyak bentuk faktor-faktor penyebab perceraian dalam suatu keluarga baik yang berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, seperti adanya perbedaan prinsip antara suami dan istri, kekerasan dalam rumah tangga, tekanan kebutuhan ekonomi, kematian, perselingkuhan, dan ketidakharmonisan dalam rumah tangga.

3. Dampak Perceraian Orangtua terhadap Kepercayaan Diri Anak

Perceraian memang tidak hanya menimbulkan gangguan emosional bagi pasangan yang bercerai tetapi juga anak-anak akan terkena dampaknya. Dampak perceraian terhadap anak lebih berat dibanding pada orangtua. Save M. Dagun (1990: 147) menyatakan rasa marah, takut, cemas akan perpisahan, sedih dan malu merupakan reaksi-reaksi bagi kebanyakan anak dari dampak perceraian. Anak akan mengalami hambatan dalam pemenuhannya terkait rasa cinta dan memiliki orangtua harus menghadapi kenyataan bahwa orangtuanya telah bercerai. Perceraian hampir selalu membuat anak bersedih, pmarah, dan lemah jiwanya. Anak merasa terasing diantara masyarakat yang kebanyakan terdiri atas keluarga yang utuh.

Agoes Dariyo (2008: 166) menyatakan perceraian merupakan suatu penderitaan, suatu pengalaman traumatis bagi anak. Anak memperoleh banyak tekanan, dalam arti suasana rumah yang kurang harmonis, kehilangan salah satu orangtua. Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskannya mengadakan penyesuaian lingkungan sebagai akibat

perceraian kedua orangtuanya, menyebabkan anak merasa dirinya tidak aman, dipandang berbeda oleh masyarakat, mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya, merasa tidak mempunyai tempat yang nyaman dan aman, tidak mempunyai kepercayaan diri.

Beberapa fenomena yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari bahwa anak yang orangtuanya bercerai pada umumnya memiliki masalah dalam dirinya berupa rasa sedih yang mendalam, perasaan takut karena perubahan situasi keluarga, bersikap temperamen, menjadi anak yang nakal, memiliki rasa malu kepada teman-temannya yang memiliki kedua orangtua yang lengkap dan prestasi belajar menurun. Anak pada masa sekolah adalah anak yang merasa takut diejek, takut dicela, takut kehilangan miliknya, takut akan penyakit dan takut akan gagal di sekolah. Ia merasa rendah diri, ia menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Semua ini akan mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah.

C. Implikasi Layanan Bimbingan dan Konseling Terhadap Kepercayaan Diri

Perceraian yang berarti keterpisahan antara ibu, ayah, dan anak-anak, apapun penyebabnya, bisa memberi dampak buruk pada anak. Sebuah keluarga tidak lagi utuh, dan umumnya yang terjadi adalah ibu bersama anak-anak, dan ayah yang hidup sendiri. Akibatnya, anak kehilangan salah satu tokoh identifikasi mereka. Sesuai dengan fenomena yang ditemukan anak korban perceraian orangtuanya akan merasa sedih, malu, minder karena orangtua yang dibanggakannya mengalami perceraian.

Tekanan dan keadaan lingkungan yang mengharuskan anak menyesuaikan dengan lingkungan sebagai akibat perceraian kedua orangtuanya, menyebabkan anak merasa dirinya berbeda dengan orang lain, sehingga mengalami diskriminasi sosial dari lingkungannya yang membuat anak kehilangan kepercayaan diri. Meningkatkan kepercayaan diri pada siswa memerlukan upaya-upaya penanggulangan dengan memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling untuk dapat membantu individu sebagai proses antar pribadi yang dinamis dengan memusatkan pada pencapaian kehidupan efektif sehari-hari.

Pelayanan konseling yang diberikan kepada siswa harus sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing siswa dalam membantu meningkatkan kepercayaan diri. Beberapa pelayanan konseling yang dapat diberikan, yaitu:

1. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada individu agar memperoleh suatu informasi yang sifatnya baru bagi individu sehingga berguna bagi kehidupan individu itu sendiri. Menurut Elfi Mu'awanah dan Rifa Hidayah (2012: 66) layanan informasi merupakan layanan bimbingan yang berupa pemberian penerangan, penjelasan, pengarahan, dan pada umumnya disampaikan dalam bentuk kelompok.

Dewa Ketut Sukardi (2008: 61) mengemukakan layanan informasi yaitu layanan yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik (terutama orangtua) dalam menerima dan memahami informasi yang

dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Layanan informasi diberikan kepada siswa dengan berbagai informasi yang berguna untuk kepentingan hidup dan perkembangannya. Beberapa materi layanan informasi yang dapat diberikan menurut Dewa Ketut Sukardi yaitu:

- a. Tugas-tugas perkembangan masa remaja mengenai kemampuan perkembangan pribadi.
- b. Usaha yang dapat dilakukan dalam mengenal bakat, minat, serta bentuk-bentuk penyaluran dan pengembangannya.
- c. Tata tertib sekolah, cara bertingkah laku, tata krama, dan sopan santun.
- d. Nilai-nilai sosial, adat istiadat dan upaya yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Cara mempersiapkan diri dan belajar di sekolah.
- f. Pelaksanaan pelayanan bantuan untuk masalah pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Tujuan layanan informasi menurut Achmad Juntika Nurihsan (2006: 19) yaitu agar individu memiliki pengetahuan (informasi) yang memadai, baik tentang dirinya maupun tentang lingkungannya. Layanan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru BK untuk membekali siswa pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan hidup, proses perkembangan, pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya. Beberapa contoh

materi yang disampaikan melalui layanan informasi yang berkaitan dengan kepercayaan diri yaitu peningkatan percaya diri, motivasi berprestasi, pengontrolan emosi, dan lain-lain.

2. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan kepada individu baik secara individual maupun kelompok untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar, dengan tujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah-masalahnya (Prayitno, 2012: 89).

Konten merupakan isi layanan penguasaan konten yang menjadi pokok bahasan atau materi latihan yang dikembangkan oleh guru BK dan diikuti atau dijalani oleh individu sebagai peserta layanan. Materi layanan dapat diambil dari bidang-bidang pelayanan konseling, yaitu pengembangan kehidupan pribadi, hubungan sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga, bermasyarakat, dan keberagamaan. Contohnya cara meningkatkan kepercayaan diri, komunikasi efektif, cara mengemukakan pendapat, dan sebagainya

3. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan yaitu salah satu layanan yang diberikan oleh seorang yang ahli dibidangnya (guru BK/konselor) kepada seorang individu (klien) yang mengalami permasalahan pribadi dan

diharapkan permasalahan tersebut dapat terentaskan (Prayitno, 2012: 105).

Dewa Ketut Sukardi (2008: 63) menyatakan “layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik yang mendapatkan layanan langsung secara tatap muka dengan guru BK/konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya. Secara umum tujuan dari konseling perorangan adalah pengentasan masalah klien, sedangkan secara khusus tujuan konseling perorangan, yaitu (1) klien dapat memahami seluk-beluk masalah yang dialami, (2) memiliki persepsi dan sikap serta kegiatan dalam mengentaskan masalah, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien secara positif. Layanan konseling perorangan dapat membantu individu dalam memahami dan mengentaskan masalah yang dialaminya.

Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) materi layanan konseling perorangan meliputi:

- a. Pemahaman sikap, kebiasaan, kekuatan, dan kelemahan, bakat, dan minat serta penyalurannya.
- b. Pengentasan kelemahan diri dan pengembangan kekuatan diri.
- c. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi, menerima, menyampaikan pendapat, bertingkah laku sosial, baik di rumah, sekolah dan masyarakat.
- d. Mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, disiplin dan berlatih dan pengenalan belajar sesuai dengan kemampuan, kebiasaan dan potensi diri.
- e. Pengambilan keputusan sesuai dengan kondisi pribadi, keluarga dan sosial.

4. Layanan bimbingan kelompok

Prayitno (2012: 149) menyatakan layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan kepada sejumlah orang yang akan membahas salah satu topik yang umum sehingga anggota kelompok mendapat wawasan dan pengetahuan baru dari topik yang dibahas dengan adanya dinamika kelompok. Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (guru BK/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Layanan bimbingan kelompok memiliki fungsi informatif, pengembangan, dan preventif serta kreatif.

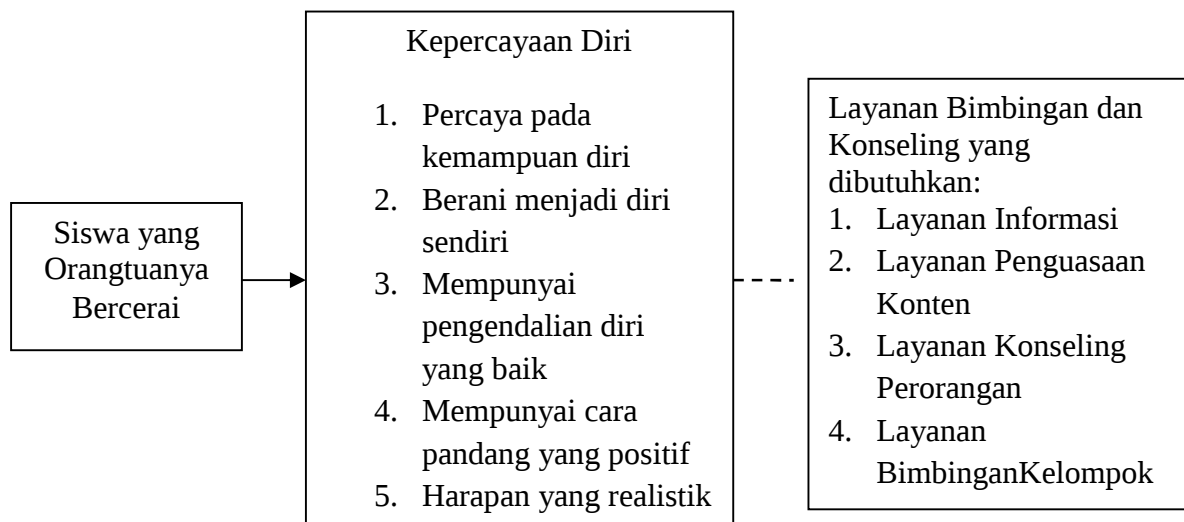
Menurut Dewa Ketut Sukardi (2008: 65) materi layanan bimbingan kelompok meliputi:

- a. Pengenalan sikap dan kebiasaan diri.
- b. Pengenalan kelemahan diri dan penanggulangannya, kekuatan diri dan pengembangannya.
- c. Pengembangan kemampuan berkomunikasi, menerima atau menyampaikan pendapat, bertingkah laku dan hubungan sosial.
- d. Pengambilan keputusan dan perencanaan masa depan.

Dari empat layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat mengatasi masalah berkaitan dengan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai (fungsi pengentasan). Selain itu, guru BK membantu siswa yang orangtuanya bercerai dalam meningkatkan kepercayaan diri (fungsi pengembangan).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konseptual Kepercayaan Diri Siswa dari Orangtua yang Bercerai dan Implikasinya bagi Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 25 Padang

Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini akan mendeskripsikan tentang kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dan implikasinya bagi pelayanan bimbingan dan konseling di SMP Negeri 25 Padang. Di sekolah terdapat siswa yang memiliki orangtua yang bercerai dan siswa yang orangtuanya masih utuh. Siswa yang orangtuanya bercerai akan berdampak pada kehidupan sehari-hari oleh anak, berupa kepercayaan diri. Menurut Jhon W. Santrock (2003: 199) “perceraian orangtua akan melibatkan anak dalam konflik sehingga dapat menjadikan anak berperilaku tidak patuh, memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah dan menarik diri dalam hubungan mereka”.

Siswa yang berada dalam keluarga yang orangtuanya bercerai akan mempengaruhi psikologinya, salah satu yaitu kepercayaan diri. Berupa menurunnya hubungan sosial dan hasil belajar karena kurang mampu mengaktualisasikan diri dan merasa beda dengan orang lain yang memiliki orangtua lengkap. Masalah seperti ini, diharapkan dapat diatasi dengan program bimbingan dan konseling melalui pemberian layanan-layanan sesuai dengan kebutuhan siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek percaya pada kemampuan diri mengalami masalah terberat berkaitan dengan perceraian orangtua membuat tidak konsentrasi dalam belajar sebanyak 66%.
2. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek berani menjadi diri sendiri memiliki masalah terbanyak berkaitan dengan merasa tersinggung ketika teman mengejek karena orangtua bercerai yaitu 79%.
3. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai pengendalian diri yang baik mengalami masalah terberat mengenai merasa sedih ketika ada teman yang menjauhi karena orangtua bercerai sebanyak 72%.
4. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek mempunyai cara pandang yang positif memiliki masalah terberat berkaitan dengan kurang mendapat perhatian setelah orangtua bercerai sebesar 83%.
5. Kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai dilihat dari aspek memiliki harapan yang realistis mengalami masalah berkaitan dengan anggapan bahwa perceraian orangtua sangat menghambat kesuksesan yaitu 28%.

6. Kebutuhan siswa yang orangtuanya bercerai terhadap pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berupa layanan informasi mengenai kepercayaan diri dan perceraian orangtua, layanan penguasaan konten berupa cara meningkatkan kepercayaan diri, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok berkaitan dengan hal-hal yang mampu meningkatkan kepercayaan dirinya.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak-pihak terkait berkenaan dengan hal tersebut yaitu:

1. Guru BK

Dari hasil temuan bahwa kepercayaan diri siswa yang orangtua bercerai di SMP N 25 Padang yang tergolong sedang namun masih perlu untuk ditingkatkan sehingga diharapkan agar guru BK dapat membantu dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang orangtuanya bercerai melalui pelayanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa seperti layanan informasi mengenai kepercayaan diri, layanan penguasaan konten mengenai cara meningkatkan kepercayaan diri, layanan konseling perorangan dan layanan bimbingan kelompok agar siswa bisa lebih mudah meningkatkan kepercayaan dirinya.

2. Kepada dosen jurusan bimbingan dan konseling, agar dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam merancang program-program bagi calon guru BK dalam peningkatan kepercayaan diri siswa

terkhusus bagi siswa yang mengalami perceraian orangtua sehingga pelayanan BK menjadi optimal.

3. Kepada peneliti lainnya untuk meneliti tentang konsep diri siswa yang orangtuanya bercerai.

KEPUSTAKAAN

- A.Muri Yusuf. 2007. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Achmad Juntika Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama
- Ade Benih Nirwana. 2011. *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Agoes Dariyo. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo
- Agoes Dariyo. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Refika Aditama
- Alex Sobur. 1991. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa
- Angelis, De Barbara. 1997. *Percaya Diri Sumber Sukses & Kemandirian*. Alih Bahasa: Baty Subakti. Jakarta: Gramedia
- Burhanuddin Salam. 2002. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dagun, Save M. 1990. *Psikologi Keluarga*. Alih Bahasa: Sherly Saragih. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elfi Mu'awanah & Rifa Hidayah. 2012. *Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Enung Fatimah. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia
- Fransisca Nanik Indriani. 2008. Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua terhadap Anak. *Tugas Akhir (Tidak Diterbitkan)*. Semarang: Universitas Khatolik Soegijapranata
- Gufron dan Rini Risnawita. 2010. *Teori- teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-razz Media
- Hurlock. 1997. *Psikologi Perkembangan Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Yati Sumihar. Jakarta: Erlangga
- Ihromi. 2004. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada Press
- Lumpkin, Aaron. 2005. *You Can Be Positive, Confident, and Courageous*. Alih Bahasa: Astrid Gisella G. Jakarta: Gelora Aksara Pratama
- Marwisni Hasan. 2012. *Bahan Ajar Psikologi Konseling Keluarga*. Padang: UNP-Press
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: BK FIP UNP
- Prayitno. 1997. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Riduwan. 2012. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sears, William. 2004. *Anak Cerdas, Peran Orangtua dalam Mewujudkannya*. Alih Bahasa: Tim Emerald. Jakarta: Emerald Publishing
- Setiyanto. 2005. *Orang Tua Ideal Dari Perspektif Anak*. Jakarta : Grasindo
- Siti Nur Deva Rachman. 2010. *Hubungan Tingkat Rasa Percaya Diri dengan Hasil Belajar. Tugas Akhir (Tidak Diterbitkan)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara
- Suntrock, J.W. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jilid Keenam. Alih Bahasa: Shito B. Adelar. Jakarta: Erlangga
- Syafni Sukma Yuli. 2014. *Perbedaan keluarga utuh dan keluarga tidak utuh terhadap kegiatan belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Painan. Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Padang: UNP
- Thursan Hakim. 2004. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta Puspa Swara
- Tulus Winarsunu. 2002. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*
- Yelti Mulfi. 2015. *Awal 2015 Lebih dari 100 Pasangan di Padang Bercerai*. Haluan. (online) www.infosumbar.net/berita/berita-sumbar/awal-2015-lebih-dari-100-pasangan-di-padang-bercerai/. 23 Januari 2015. Hal.1